BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keinginan untuk membangun hubungan yang dekat, intim, dan romantis merupakan salah satu tugas perkembangan pada individu dalam tahap dewasa awal. Individu berusia 18-25 tahun berada dalam fase perkembangan dewasa awal (Santrock, 2012). Menurut Erikson (dalam Berk, 2018), masa dewasa awal adalah periode ketika individu mencari hubungan intim, mencari pasangan untuk membangun relasi romantis yang serius dan berkomitmen jangka panjang, termasuk menemukan pasangan hidup yang memenuhi harapan masyarakat untuk menikah. Kualitas relasi romantis sangat penting agar hubungan ini dapat bertahan lama. Ducat & Zimmer-Gembeck (2010), menyatakan bahwa kualitas hubungan romantis dinilai berdasarkan pandangan individu terhadap perilaku pasangannya dalam hubungan tersebut. Collins (2003) menambahkan bahwa kualitas relasi romantis merujuk pada tingkat di mana hubungan tersebut memberikan pengalaman yang umumnya positif dan bermanfaat. Relasi romantis dapat dibagi menjadi dua jenis, relasi romantis berkualitas tinggi (*high quality romantic relationship*) dan relasi romantis berkualitas rendah (*low quality romantic relationship*). Relasi romantis yang berkualitas rendah kerap dikaitkan dengan beberapa fenomena umum, seperti perceraian, kekerasan, perselingkuhan, dan ketidakpuasan terhadap pasangan (Susanto & Sunariyah, 2016).

Menurut data CATAHU tahun 2023, menunjukkan bahwa kasus Kekerasan terhadap Istri (KTI) menjadi yang paling tinggi di ranah personal pada tahun ini, dengan jumlah mencapai 674 kasus, diikuti oleh Kekerasan Mantan Pacar (KMP) sebanyak 618 kasus, dan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) dengan 360 kasus. Selain itu, berdasarkan data Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2023 menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang paling sering dialami perempuan adalah kekerasan psikis (emosional) yakni mencakup 40% dari kasus yang

Analisis Resepsi.., Triani Sasbitha, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

dilaporkan, diikuti oleh kekerasan seksual sebanyak 29%, kekerasan fisik 19%, dan kekerasan ekonomi sebesar 12% (Komnas Perempuan, 2024).

Menurut Asy'ari & Amelia (2024), tingginya pemberitaan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan berbagai masalah dalam relasi romantis di media sosial telah membentuk pandangan yang lebih kritis terhadap dunia pernikahan, sehingga dalam kasus tersebut memunculkan adanya tren *marriage is scary* di TikTok. Tren *marriage is scary* di Indonesia menunjukkan adanya kekhawatiran perempuan dalam dunia pernikahan, khususnya terkait potensi pasangan yang cenderung patriarkis, tidak setia, melakukan kekerasan, atau kurang mendukung karier istri. Tren ini mencerminkan ekspektasi yang tinggi dari perempuan terhadap calon pasangan (Asy'ari & Amelia, 2024). Ketakutan yang tercermin dalam tren *marriage is scary* tentang pasangan yang patriarkis, tidak setia atau tidak mendukung, selaras dengan upaya yang didorong tren *feminine energy* untuk menekankan pada kesadaran diri dan keseimbangan untuk menciptakan relasi romantis yang berkualitas tinggi.

Dalam konteks tren *feminine energy*, terutama pada konsep keseimbangan antara energi *light feminine* dan *dark feminine* seperti yang disampaikan oleh Tresnany (2023), fenomena relasi romantis menjadi semakin relevan. Keinginan untuk membangun hubungan yang intim dan bermakna dalam fase dewasa awal berkaitan erat dengan aspek-aspek *feminine energy* yang berfokus pada koneksi, empati, serta kemampuan menciptakan ruang yang aman dan nyaman. Wanita yang selaras dengan *light feminine energy*, misalnya, cenderung menunjukkan kelembutan, kesabaran, dan empati dalam hubungan, yang membantu menciptakan relasi romantis berkualitas tinggi.

Sebagai contoh dalam isu relasi romantis menurut penelitian yang ditulis oleh Sukmana (2024), pada influencer TikTok Sasha Zania yang menjadi perbincangan warganet karena menerapkan *feminine energy* dalam menjalin hubungan dengan pasangannya Gio. Karakteristik unik dan personal branding yang dibangun oleh Shasa Zhania telah meningkatkan popularitasnya, sehingga ia sering dianggap sebagai objek atau panutan dalam diskusi tentang *feminine*

energy. Selain warganet yang menganggapnya sebagai role model, banyak juga konten di TikTok yang mengungkapkan keinginan untuk memiliki *feminine energy* seperti Shasa, meskipun mereka merasa kesulitan untuk menerapkannya karena sifat atau kebiasaan yang kurang sesuai dengan konsep tersebut.

Keseimbangan dalam menjalin sebuah hubungan ini penting untuk menghindari relasi romantis berkualitas rendah, yang menurut Susanto & Sunariyah (2016) dapat mengarah pada konflik, ketidakpuasan, bahkan kekerasan atau perselingkuhan. Dalam tren *feminine energy*, media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran diri individu mengenai keseimbangan antara *light feminine energy* dan *dark feminine energy*, terutama dalam hubungan romantis. Fenomena ini dapat memotivasi mereka untuk membangun relasi yang bermakna dan berkelanjutan, dengan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengakses dan menyeimbangkan energi feminin untuk mencapai hubungan yang berkualitas tinggi, selaras dengan prinsip-prinsip yang mereka pelajari dari tren *feminine energy* di media sosial.

Hadirnya fenomena tren *feminine energy* di media sosial TikTok mencerminkan perubahan signifikan dalam cara perempuan, terutama dari Generasi Z dalam mengekspresikan dan memahami peran feminin mereka. Menurut Sukmana (2024), *feminine energy* telah menjadi topik pembicaraan hangat sejak akhir tahun 2023. Tren *feminine energy* ini tidak hanya berkaitan dengan identitas, melainkan lebih kepada bentuk edukasi untuk mengembangkan kepribadian seseorang. *Feminine energy* dapat diartikan sebagai energi feminin yang ada di dalam diri individu untuk menumbuhkan hubungan yang lebih sehat dan jauh dari dinamika kekuatan yang tidak seimbang (Tresnany, 2023).

Tren ini berangkat dari isu relasi romantis dan upaya perempuan dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik dengan menerapkan energi feminin kepada pasangan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Van Berge (2023), topik ini terkait erat dengan berbagai tren feminitas baru di platform seperti bimbo, trad-wives, dan that-girls. Pada akhirnya, tren *feminine energy* ini menggambarkan perspektif mereka tentang bentuk feminin yang ideal.

Beberapa konten menunjukkan ide hirarki matriarkal, di mana perempuan didorong untuk mengendalikan pria lewat penampilan feminin, sementara lainnya mendorong keseimbangan sifat feminin dan maskulin untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

Salah satu tantangan utama dalam memahami konsep *feminine energy* adalah khalayak mengalami kebingungan dalam menerima dan memahami konsep *feminine energy* tentang sifat-sifatnya. Banyak orang masih menganggap *feminine energy* sebagai energi yang pasif dan lemah, padahal sebenarnya itu tidak benar. Energi ini sebenarnya adalah energi yang kuat dan dinamis, yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan cara yang lebih harmonis dan empatik (Geller Lindsay, 2024). Namun, hadirnya tren *feminine energy* yang didefinisikan secara sempit dapat membatasi perempuan dalam mengekspresikan diri mereka secara lebih luas.

Dalam konteks hubungan atau *relationship*, *feminine energy* dianggap penting untuk menciptakan keseimbangan antara pasangan. Ketika seseorang mengekspresikan *feminine energy* dalam hubungan, hal ini dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih empatik, meningkatkan keintiman emosional, serta membangun koneksi yang lebih dalam dan saling memahami. *Feminine energy* juga sering diasosiasikan dengan kemampuan untuk menerima dan merespon kebutuhan pasangan secara lebih terbuka, sehingga menciptakan dinamika yang harmonis dan saling mendukung (Sukmana, 2024). Indonesia, sebagai negara dengan akar budaya timur yang kuat dan budaya patriarki yang masih mengakar, menawarkan konteks yang kompleks untuk memahami persepsi perempuan Generasi Z. Dengan adanya budaya yang beragam, terdapat pula beragam persepsi khalayak terhadap isi media, terutama di media sosial seperti TikTok (Pithaloka, Taufiq, & Dini, 2023).

Tren ini menjadi semakin populer karena banyak *content creator* di platform seperti TikTok yang membagikan pengalaman mereka tentang bagaimana menyeimbangkan *feminine energy* dan *masculine energy* dapat memperbaiki kualitas hubungan mereka. Misalnya, video-video dengan hashtag #femininеenergy dalam konteks *relationship* telah mencapai jutaan

penayangan, memperlihatkan bagaimana konsep ini diadopsi secara luas oleh Generasi Z dan milenial yang mencari keseimbangan emosional dan kestabilan dalam hubungan mereka. Tren mengenai *feminine energy* juga mencakup bagaimana femininitas dapat mempengaruhi hubungan. *Sifat nurturing* atau merawat merujuk pada kegiatan memberikan perhatian dan pemeliharaan, sehingga dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain, termasuk pasangan. Konten edukatif yang sering ditemukan berkaitan dengan sikap *nurturing* dan peran *mothering* dalam konteks hubungan (Sukmana, 2024). *Mothering* adalah sikap seperti seorang ibu yang diterapkan kepada pasangan, di mana pasangan diperlakukan seperti anak dan tidak dilihat sebagai pria dewasa yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri (Rahmawati, 2023).

Saat ini, banyak *content creator* TikTok yang menggunakan platform ini untuk menghasilkan konten bermanfaat, seperti tips dan trik, kampanye kesehatan, dan edukasi, yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat luas (Yayan, 2023). Maraknya fenomena yang terjadi di media sosial tentunnya dapat menimbulkan beragam tren yang muncul sebagai isu yang dapat dibahas oleh para *content creator* khususnya di TikTok. Adanya tren *feminine energy* yang tersebar di media sosial TikTok menciptakan akun-akun yang sengaja diciptakan untuk membahas tren tersebut. Akun @feminiyou dengan jumlah pengikut sebanyak 164,4 ribu dan @taniamilest dengan jumlah pengikut sebanyak 634,4 ribu (diakses pada 12/09/2024) merupakan *content creator* yang menyebarkan konten edukatif terkait *feminine energy*. Beragam definisi dari *feminine energy* berdasarkan pandangan dari para *content creator* membuat audiens ragu akan pengertian dari konsep *feminine energy* yang sebenarnya. Beberapa dari komentar yang muncul dalam konten yang membahas terkait *feminine energy*, audiens cenderung mengaitkan pesan mengenai peran energi feminin dengan pengalaman mereka dalam sebuah hubungan atau *relationship*.

Akun TikTok @tresnany_moonlight telah muncul sebagai salah satu *content creator* yang menggunakan hashtag #femininеenergy dengan membuat

konten yang signifikan dalam membahas terkait edukasi bagi perempuan terutama Generasi Z berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan membagikan tips dan trik dalam membentuk peran feminin dan menciptakan kesadaran perilaku dalam melakukan interaksi atau komunikasi pada lingkungan sekitarnya. Dengan konten yang berfokus pada pengalaman perempuan, akun ini mengajak pengikutnya untuk berbagi perspektif tentang tantangan yang dihadapi perempuan di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menjalin relasi romantis pada pasangan. Kualitas relasi romantis merupakan persepsi individu yang menilai positif atau negatifnya hubungan romantis yang dibangun bersama pasangan, berdasarkan pengalaman dan interaksi yang mereka alami (Susanto & Sari, 2021).



Gambar 1. 1 Profil Akun Media Sosial TikTok @tresnany_moonlight

Pada Gambar 1.1 merupakan akun TikTok @tresnany_moonlight dengan 1,3 juta pengikut dan telah meraih 42,8 juta suka untuk unggahannya di TikTok. Akun @tresnany_moonlight berhasil menarik perhatian banyak pengguna TikTok, terutama di kalangan generasi muda. Seiring dengan berkembangnya popularitas TikTok, akun @tresnany_moonlight memiliki potensi untuk membentuk persepsi, nilai-nilai, dan perilaku sosial pengikutnya. Akun ini berfokus pada tema-tema seperti membangun hubungan yang baik dengan pasangan, perawatan diri atau tips gaya hidup, sehingga kontennya banyak memberikan pengaruh positif dengan mendorong audiens untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu ciri khas dari akun @tresnany_moonlight adalah penggunaan format video yang

kreatif dan menarik. Dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia di TikTok, konten yang dihasilkan menjadi lebih menarik dan mudah dicerna. Hal ini memungkinkan @tresnany_moonlight untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan mengedukasi pengikut tentang pentingnya menjaga relasi romantis dalam menjalin suatu hubungan atau *relationship*.

Wening Tresnany H merupakan nama asli dari *content creator* pada akun @tresnany_moonlight yang telah aktif menyebarkan konten di media sosial TikTok dengan menciptakan konten-konten yang mengedukasi dan menginspirasi banyak orang. Selain *content creator* TikTok, Tresnany Moonlight adalah seorang YouTuber dan penulis yang sering membahas berbagai konsep tentang hukum alam, seperti *Law of Attraction, Law of Polarity, Law of Assumption, Feminine Energy,* dan lainnya. Dengan gaya bohemian yang khas dan modis, Tresnany Moonlight banyak memberikan edukasi kepada para wanita mengenai dunia percintaan serta mendorong para pengikutnya untuk berani bermimpi besar (Arifanny, 2023).

Akun TikTok @tresnany_moonlight memiliki beberapa daftar putar (*playlist*) yang berfokus pada topik-topik yang terkait dengan pengembangan diri, motivasi, dan edukasi terutama bagi perempuan. Beberapa konten yang dipublikasikan ini dikelompokkan ke dalam daftar putar dengan tema yakni, *Law of Assumption*, *Powerful Mindset*, Tes Intuisi, *Feminine Energy*, *Guide Meditation*, *Mental Health*, *Law Of Attraction*, LOA (Affirmasi), LOA (Pengalaman Nyata), LOA (Dream Life), LOA (Jodoh), dan *Dating Tips*. Masing-masing dari tema yang dibicarakan oleh @tresnany_moonlight menarik perhatian para pengguna TikTok, dilihat dari banyaknya jumlah tayangan serta *like* dan komentar yang hingga saat ini *engagement* dari setiap kontennya masih mengalami peningkatan. Salah satu tema dari konten yang dipublikasikan oleh @tresnany_moonlight, peneliti memilih konten dalam daftar putar di TikTok dengan tema *feminine energy* sebagai sebuah topik yang menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut.

Menurut Tresnany (2023), selain membangun kualitas dalam diri, ia juga mengajak perempuan untuk menarik pasangan yang seimbang dengan energi

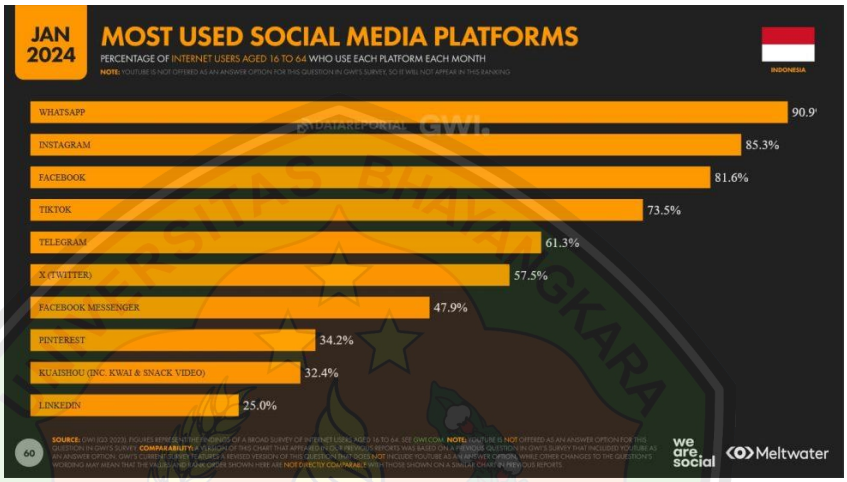
mereka. Ia menjelaskan pentingnya mencari pasangan yang bisa menghargai dan menghormati kualitas feminin, tanpa menuntut pasangan perempuan untuk mengubah diri mereka menjadi lebih maskulin demi mendapatkan validasi. Hal ini membantu perempuan dan laki-laki untuk saling menerima kualitas dalam diri mereka masing-masing, sehingga menciptakan relasi yang harmonis di mana keduanya bisa menunjukkan sisi feminin dan maskulin mereka tanpa tekanan. Topik *feminine energy* menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam karena konsep ini tengah populer di media sosial, khususnya di platform seperti TikTok, dan berpengaruh pada cara perempuan, terutama dari Generasi Z, menerima dan mengekspresikan diri mereka.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan dalam perangkat keras dan perangkat lunak, termasuk peningkatan kecepatan internet dan perangkat *mobile*, telah memungkinkan munculnya berbagai platform media sosial yang menghubungkan jutaan orang di seluruh dunia. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk berbagi konten, membangun komunitas, dan menyebarkan informasi. Media sosial berperan besar dalam membentuk identitas dan pola pikir Generasi Z. Generasi Z memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi. Mereka menggunakan teknologi untuk mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan komunitas lainnya melalui media sosial (Mandas & Silfiyah, 2022).

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Sejak kemunculannya, platform-platform ini telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Menurut laporan We Are Social dan Hootsuite (2024), lebih dari 5 miliar identitas pengguna aktif media sosial setara dengan 62,3 persen dari populasi dunia, dengan total global mencapai 5,04 miliar pada awal tahun 2024, menciptakan ekosistem yang kaya akan konten interaktif dan dinamis. Total global telah meningkat sebesar 266 juta dalam setahun terakhir, menghasilkan pertumbuhan tahunan sebesar 5,6 persen. Hal ini membuktikan bahwa

pengguna media sosial dan internet setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga memungkinkan tergesernya sumber informasi tradisonal di seluruh dunia.

Menurut data yang bersumber dari *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah sebanyak 167 juta pengguna terhitung di bulan Januari 2024.



Gambar 1. 2 Daftar Sosial Media Terbanyak Digunakan Tahun 2024
(Sumber: We Are Social, diakses pada 21/08/2024)

Dari Gambar 1.2 menunjukkan pengguna Whatsapp di Indonesia sebanyak 90,9% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 92,1% (turun); pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 85,3% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 86,5% (turun); pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 81,6% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 83,8% (turun); dan pengguna TikTok di Indonesia sebanyak 73,5% dari jumlah populasi, tahun sebelumnya 70,8% (naik) (Riyanto, 2024).

Salah satu platform yang menonjol dalam lanskap media sosial dengan pengguna aktif yang terus meningkat adalah TikTok. Diluncurkan pada tahun 2016 oleh ByteDance, TikTok berhasil menarik perhatian pengguna dengan format videonya yang singkat dan menarik. Hingga 2024, TikTok diperkirakan memiliki lebih dari 1,5 miliar pengguna aktif bulanan secara global. Per Juli 2024, sekitar 45,2 persen dari pengguna TikTok di seluruh dunia adalah perempuan, sementara 54,8 persen lainnya adalah laki-laki. Pada kuartal

terakhir tahun 2023, TikTok diunduh sebanyak 232 juta kali oleh pengguna global (Laura, 2024). Hal ini menempatkan TikTok sebagai salah satu aplikasi terpopuler di dunia. Di Indonesia, TikTok juga sangat populer, terutama di kalangan remaja berusia 14-24 tahun. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), sekitar 65,8% pengguna internet di Indonesia menggunakan TikTok, yang merupakan salah satu aplikasi digital media yang paling banyak digunakan di negara tersebut (Hasiholan, Pratami, & Wahid, 2020).

TikTok menyediakan berbagai jenis konten, mulai dari hiburan hingga edukasi. Konten edukatif seperti video belajar bahasa, DIY, dan *life hack* sangat populer di kalangan pengguna TikTok. TikTok memiliki beberapa fitur utama yang membuatnya menarik, seperti *For You Page* (FYP) yang menyajikan video berdasarkan minat dan keterlibatan pengguna. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk menemukan konten yang relevan dengan minat mereka, membuat pengalaman menggunakan aplikasi semakin menyenangkan (Puteri, 2022). TikTok tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri melalui video yang kreatif dan unik. Hal ini membuat pengguna merasa senang, bahagia, terinspirasi, dan termotivasi.

Penelitian oleh Pew Research Center (2022), menunjukkan bahwa lebih dari 77% Generasi Z menggunakan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi tentang isu-isu sosial dan politik. Hal tersebut menciptakan ruang di mana mereka dapat membangun komunitas dan mendukung satu sama lain. Dengan mengedepankan isu-isu sosial dan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk perubahan, mereka memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang lebih adil dan inklusif. Memahami perspektif dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan Generasi Z sangat penting untuk mendukung mereka dalam perjalanan menuju pengembangan kualitas dalam diri. Secara keseluruhan, perempuan Generasi Z merupakan kelompok yang dinamis dan berpengaruh dalam masyarakat saat ini. Generasi Z tumbuh dalam era teknologi yang berkembang pesat, sehingga

memiliki akses yang luas terhadap informasi dan media sosial. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Generasi Z merujuk pada individu yang lahir setelah tahun 1995 dan mereka sering disebut sebagai generasi pasca-milenial (Linnes & Metcalf, 2017).

Salah satu karakteristik utama perempuan Generasi Z dikenal sebagai *digital native* pertama, yang berarti mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan teknologi yang sangat maju. Mereka sangat akrab dengan teknologi, internet, dan media sosial. Generasi ini dikenal memiliki kemampuan kreatif dan inovatif yang tinggi. Mereka sering menggunakan media sosial untuk berekspresi dan berbagi pendapat dan ide. Perempuan Generasi Z memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan terbuka dengan perbedaan, termasuk ras, agama, orientasi seksual, dan identitas gender. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih bebas dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam berbagai kampanye sosial. Perempuan Generasi Z juga berperan penting dalam meningkatkan kesetaraan gender dan inklusi sosial (Tipa, 2024).

Meskipun perempuan Generasi Z memiliki kesempatan yang lebih terbuka, mereka masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih adanya budaya patriarki yang berpengaruh dalam masyarakat Indonesia. Perempuan masih dibebankan dengan urusan rumah tangga dan diharuskan membuktikan diri layak untuk bekerja, yang dapat menimbulkan beban ganda bagi mereka. Dalam konteks ini memungkinkan timbulnya tekanan bagi para perempuan dan berpotensi pada tertutupnya identitas diri (Perempuan Bincang, 2023). Hal ini menjadi isu sosial yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Oleh karena itu, hadirnya teknologi digital seperti media sosial menjadi sangat penting sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menyuarakan hak-hak perempuan dalam kehidupan nyata.

Sebelumnya peneliti telah melakukan pra-wawancara dengan tiga informan dengan karakteristik Generasi Z yang berusia 20 hingga 25 tahun dan aktif dalam menggunakan media sosial TikTok. Hasil dari pra-wawancara tersebut dapat membuktikan perempuan Generasi Z memiliki ketertarikan dalam

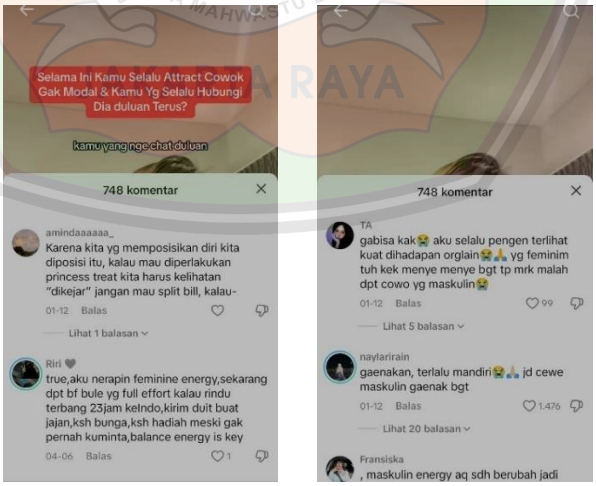
konten-konten terkait tren *feminine energy* yang saat ini masih terus dibahas oleh para *content creator* TikTok. Informan pertama menyatakan bahwa ia pernah menonton konten terkait *feminine energy* terutama pada akun TikTok @tresnany_moonlight, yang dimana ia menonton konten tersebut karena beberapa kali muncul di *timeline* TikTok-nya dan ketertarikan informan dalam menonton kembali konten tersebut karena dalam beberapa video yang dia tonton cukup *relate* dengan kehidupan sosial yang dialaminya. Informan pertama menyatakan bahwa konten yang dipublikasikan oleh @tresnany_moonlight ini sangat mengedukasi karena memberikan ilmu pengetahuan baru terkait konsep-konsep feminitas yang belum ia ketahui sebelumnya serta dapat menginspirasi dirinya melalui pesan-pesan yang disampaikan di beberapa konten tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan informan kedua menyatakan bahwa ia sangat tertarik dengan konten *feminine energy* yang dipublikasikan oleh akun @tresnany_moonlight. Informan mendapatkan informasi terkait video *feminine energy* dari beberapa temannya yang mengikuti akun TikTok @tresnany_moonlight. Informan mengaku bahwa ia sering menonton konten terkait *feminine energy* terutama semenjak informan mengetahui adanya akun TikTok @tresnany_moonlight, adanya konten tersebut menambah pemahaman baru informan dan *relate* dengan keadaan di lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua pesan-pesan yang disampaikan dapat ia terima, di beberapa kondisi lainnya informan tidak setuju dengan isi pesan pada konten yang disampaikan oleh @tresnany_moonlight. Informan memaknai pesan tersebut sesuai dengan pengalaman dan kondisi sosial di sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dengan informan ketiga, dia menginterpretasikan pesan dalam konten *feminine energy* sebagai bentuk pemberdayaan diri, khususnya bagi perempuan yang membutuhkan motivasi dalam pengembangan diri. Melalui media sosial, terutama TikTok, ia merasa mudah memahami tren ini karena pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan realitas sosialnya. Konten yang diunggah oleh akun TikTok seperti @tresnany_moonlight dianggapnya relevan dengan konsep *feminine energy*

yang ia pahami, dan bahkan memberikan wawasan baru tentang identitas perempuan. Informan juga mengaku sering menonton konten bertema *feminine energy* yang muncul di *For You Page* (FYP) TikTok, dan semakin tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Selain itu, ia merasa bahwa konten dari daftar putar *feminine energy* di TikTok memberikan edukasi yang mendalam, terutama karena pembuat konten tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan luas tentang konsep tersebut.

Tresnany Moonlight merupakan *content creator* yang aktif dalam mengikuti tren dan tantangan yang berkembang di TikTok, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan menggabungkan isu-isu sosial dengan elemen hiburan dan edukasi, akun ini berhasil menarik perhatian pengguna yang mungkin sebelumnya tidak peduli dengan tema feminitas. Konten yang dihasilkan di TikTok, termasuk tren *feminine energy*, menawarkan ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi identitas mereka. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi perempuan Generasi Z terhadap konten dalam daftar putar *feminine energy* di akun TikTok @tresnany_moonlight dan bagaimana generasi z terutama bagi perempuan memaknai atau menilai isi pesan dari konten-konten yang disajikan.



Gambar 1. 3 Komentar pada Akun TikTok @tresnany_moonlight

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat adanya perbedaan penerimaan khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh pembuat konten di media sosial

TikTok @tresnany_moonlight. Tren *feminine energy* di TikTok membutuhkan analisis resepsi dari penonton karena konten ini tidak hanya berfokus pada estetika atau ekspresi individual, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan cara menyeimbangkan peran feminin dalam membangun hubungan yang baik, *empowerment*, dan norma-norma sosial yang berbeda-beda tergantung pada penafsiran individu. Penonton, khususnya Generasi Z, mengonsumsi konten dengan latar belakang pengalaman, nilai, dan pemahaman yang berbeda, yang dapat mempengaruhi mereka dalam memahami dan merespon pesan-pesan tersebut. Analisis resepsi memungkinkan kita untuk memahami audiens dalam menafsirkan, menerima, atau bahkan menolak pesan terkait konsep *feminine energy*, serta bagaimana hal ini berhubungan dengan konstruksi identitas mereka sendiri dan pandangan terhadap tren atau isu-isu sosial di era digital.

Dalam proses komunikasi, Stuart Hall (1973) menjelaskan bahwa pesan yang dikirimkan oleh pembuat pesan media akan mengalami tahapan *encoding* dan *decoding*. Pembuat konten (*encoder*) menyampaikan pesan tentang *feminine energy* melalui video, musik, dan narasi tertentu yang disusun untuk menarik perhatian audiens. Kemudian, audiens (*decoder*), yaitu perempuan Generasi Z, akan menginterpretasikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Proses *decoding* ini memungkinkan adanya berbagai makna yang dapat diambil dari konten yang sama, sehingga setiap individu mungkin memiliki pemahaman dan tanggapan yang berbeda terhadap pesan mengenai *feminine energy* yang disampaikan.

Proses komunikasi yang terjadi di media yang mencakup interaksi antara media dengan khalayak dapat disebut dengan komunikasi digital. Menurut McQuail (2010), komunikasi digital memfasilitasi interaksi dua arah yang memungkinkan pengguna tidak hanya menerima pesan tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi digital berperan penting sebagai medium penyebaran pesan yang cepat dan luas melalui platform media sosial seperti TikTok. Generasi Z, sebagai *digital natives*, terhubung erat dengan media digital dan sering

menggunakan platform tersebut untuk mencari hiburan, informasi, dan inspirasi. Konten terkait *feminine energy* di TikTok dapat mempengaruhi cara pandang dan persepsi perempuan Generasi Z mengenai konten edukasi dan isu feminitas yang ada dalam masyarakat.

Penelitian resepsi pada perempuan Generasi Z mengenai tren *feminine energy* di TikTok menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran media sosial terhadap cara perempuan muda menafsirkan konsep feminitas. TikTok, yang sangat populer di kalangan Generasi Z, memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan berbagai narasi terkait kekuatan perempuan. Penelitian ini juga penting karena Generasi Z cenderung lebih kritis terhadap isu-isu sosial, termasuk representasi gender. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi kajian akademis tentang peran gender dan komunikasi, serta menjelaskan peran media sosial dalam membentuk pemahaman generasi muda terkait isu-isu sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi digital tentang mengeksplorasi perempuan generasi z dalam memahami dan merespon konten yang diunggah di akun @tresnany_moonlight pada konten dalam daftar putar *feminine energy*. Hal ini mencakup analisis terhadap cara pandang, interpretasi, dan makna yang diberikan oleh pengguna terhadap konten tersebut dengan menggunakan teori analisis resepsi oleh Stuart Hall.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang didapatkan adalah: Bagaimana resepsi perempuan generasi z pada konten dalam daftar putar *feminine energy* di akun tiktok @tresnany_moonlight?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengkaji tentang perempuan generasi Z dalam memahami dan

menafsirkan konten yang terkait dengan *feminine energy* dalam daftar putar pada akun @tresnany_moonlight di TikTok dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori resepsi dengan melihat perempuan generasi z dalam menafsirkan dan memaknai konten yang terkait dengan *feminine energy* di TikTok.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi berharga bagi pembuat konten di media sosial, tentang bagaimana target audiens mereka menerima dan merespons konten terkait energi feminin. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi media di kalangan perempuan Generasi Z, sehingga mereka lebih kritis dalam memahami dan menggunakan konten digital yang terkait dengan relasi romantis dan energi feminin.